

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan jurnalisme melaporkan kebenaran tanpa memihak satu pihak manapun, disebut pemberitaan objektif. Menurut Merrill dalam (Siahaan, dkk 2001: 61), jurnalisme mustahil untuk objektif, karena semua karya jurnalistik pada dasarnya subjektif, mulai dari pencarian berita, pemilihan narasumber, peliputan, penelitian sampai penyuntingan berita. Sedangkan menurut Dennis, semua proses karya jurnalistik dapat diukur dengan nilai-nilai objektif, misalnya memisahkan fakta dan opini, menghindari pandangan emosional dalam melihat peristiwa dan memberikan prinsip keseimbangan dan keadilan, serta melihat peristiwa dari dua sisi. Dennis juga percaya, jurnalisme dapat bertindak objektif jika menggunakan metode dan prosedur yang membatasi subjektivitas wartawan dan redaktur. Menurut pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa objektivitas adalah metode yang dipakai untuk menghadirkan suatu gambaran dunia yang sedapat mungkin jujur dan cermat dalam batas-batas praktik jurnalistik (Siahaan, dkk 2001: 63).

Objektivitas pemberitaan sangat menarik untuk diteliti karena jurnalis memiliki tujuan melaporkan kebenaran tanpa memihak satu pihak manapun, atau biasa disebut dengan pemberitaan objektif. Eko Sugiharto (2008:104) dalam jurnalnya mengatakan, objektivitas pemberitaan pers salah satunya adalah dapat dilihat dengan penggunaan data pendukung berita. Pers dalam menyampaikan berita juga harus berpihak pada nilai-nilai tertentu, terutama nilai-nilai kepentingan masyarakat, sedangkan opini dan kritikan yang tidak sesuai nilai-nilai tertentu perlu didasari data dan pengetahuan seobjektif

mungkin (Siahaan, dkk 2001: 62). Herlina (2006:83) dalam jurnalnya mengatakan pers mempunyai peran penting dalam masyarakat. Peran pers lebih menunjuk pada peran yang membangun untuk memberi informasi, mendidik, dan menggerakkan masyarakat dalam pembangunan.

Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat pada media massa untuk diketahui atau menjadi kesadaran umum (Barus, 2010: 26). Macam atau jenis berita dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan sifat kejadian, jarak geografis, dan persoalan (Barus, 2010: 39). Jenis berita berdasarkan persoalan ini didasari oleh topik yang mencakup berbagai bidang yang sangat kompleks. Biasanya dikelompokkan menjadi berita politik, ekonomi, sosial-budaya, hukum, olahraga, militer, kriminal atau kejahatan, dan sebagainya (Barus, 2010: 41).

Berita politik adalah berita yang menyangkut kegiatan politik atau peristiwa di sekitar masalah-masalah ketatanegaraan dan segala hal yang berhubungan dengan urusan pemerintahan dan negara. Politik di sini harus diartikan sebagai upaya manusia untuk menata kehidupan rakyat, pemerintahan, dan negara demi mencapai suatu tujuan dan cita-cita bersama yang luhur, yaitu perbaikan hidup atau nasib bangsanya (Barus, 2010: 41).

Berita yang penulis gunakan untuk mengetahui objektivitas suatu berita adalah Pilkada Jatim 2018. Pilkada Jatim 2018 kali ini menjadi menarik karena melibatkan orang-orang yang berada dalam birokrasi, yaitu Soekarwo, Khofifah, Gus Ipul dan Birokrat. Media yang penulis gunakan adalah Harian Bhirawa, karena penulis merasa ada ketidakobjektivan dalam pemberitaannya. Pada tanggal 15 februari berita yang dimuat Harian Bhirawa tentang Gus Ipul-Puti lebih banyak dan *spacenya* lebih luas dari pada berita tentang Khofifah.

Mengutip dari Danu (2017) Keterlibatan birokrat dalam Pilkada Jatim ini terlihat ketika Gus Ipul dan Nurwiyatno yang menjabat sebagai Inspektur Pemprov Jatim maju menjadi Cagub maka Birokrat akan terbelah, seperti yang dikatakan oleh Suko Widodo seorang Pengamat Komunikasi Politik Unair :

“Kemungkinan sekali terbelah jika keduanya sama-sama maju Cagub Jatim,”

Adanya orang-orang birokrasi yang berpolitik tidak sesuai dengan fungsi mereka di dalam bagian pemerintahan. Adian (2016:163) dalam jurnalnya tentang masalah netralitas birokrasi di Indonesia era reformasi menyebutkan birokrasi seharusnya melayani kepentingan umum, karena kenyataan kebijaksanaan negara sering kali hanya menguntungkan sekelompok orang saja dalam suatu masyarakat. Bersumber dari Asmaul (2018) Gubernur Jatim berpesan agar sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) harus tetap menjunjung tinggi profesionalisme dan menghindari politisasi birokrasi, seperti yang dikatakan Soekarwo di hadapan pejabat pemerintahan kota Kediri :

"Kami meminta untuk selalu membaca Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah pada pasal 65 ayat 1 dan 2 serta pasal 66 ayat 1 huruf c. Jadikan dua pasal tersebut sebagai pegangan."

Khofifah Indar Parawansa yang diusung oleh 5 partai politik yaitu Demokrat, Golkar, Hanura, NasDem, PPP, dan PKPI. Khofifah sebenarnya sudah menjadi Cagub sejak Pilkada 2008 dan 2013, tetapi kalah suara dari lawannya yaitu Soekarwo. Khofifah juga merupakan mantan menteri sosial di era Presiden Joko Widodo. Khofifah didampingi oleh Emil Dardak yang merupakan Bupati Trenggalek yang masih memiliki masa jabatan sampai tahun 2021. Bersumber dari artikel yang ditulis oleh ant/yps (2017) pada saat dipimpin Emil, Trenggalek berhasil meraih beberapa prestasi, salah satunya adalah Piala Natamukti.

Syaifullah Yusuf atau yang biasa disapa Gus Ipul seorang petahana yang juga menjadi wakil Gubernur Soekarwo pada 2008 - 2018 menjadi lawannya saat ini. Bersumber dari Bruriy Susanto (2018) Gus Ipul diusung oleh PKB, PDIP, Partai Gerindra, dan PKS

Bersumber dari Muhammad Genantan Saputra (2018) Pilkada tahun ini adalah kontestasi antar sesama keluarga besar Nahdlatul Ulama (NU) seperti yang disampaikan Khofifah :

"Kita ini kan berkontestasi. Saya sampaikan kepada kita semua bahwa kedewasaan berpolitik di keluarga besar NU sudah teruji sejak masa orde lama. Ketika fungsi partai berjalan di tahun 73, kemudian NU di tahun 84 akhirnya kemudian ada proses reformasi dimana Gusdur mendirikan PKB,"

Gus Ipul didampingi oleh Puti Guntur Soekarno yang merupakan cucu Presiden Soekarno. Puti menggantikan Azwar Anas yang sebelumnya dipilih oleh partai pendukung menjadi calon wakil gubernur. Karir politik Puti adalah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) periode 2009-2014 dan 2014-2019.

Penulis memilih Harian Bhirawa karena satu-satunya media di Jawa Timur yang memiliki pangsa pasar di kalangan birokrasi. Bhirawa lahir sebagai representasi kepentingan Kodam V/Brawijaya. Salah satu perwira menengah, Kol. Moch. Said, mendirikan Bhirawa sebagai bacaan wajib bagi keluarga besar Kodam V/Brawijaya. Selain menjadi perwira intelijen di Kodam V/Brawijaya. Moch. Said juga menjabat Ketua DPRD Jawa Timur pada 1971-1974.

Selain itu, pernah juga menjabat sebagai Ketua DPD Golkar Jawa Timur pada era 1980-1990-an. Posisi Moch. Said sebagai politisi Golkar tersebut membuat Harian Bhirawa menjadi alat politik Golkar. Pembaca Bhirawa tidak lagi hanya keluarga besar Kodam V/Brawijaya, tetapi juga

kalangan eksekutif atau birokrasi pemerintahan di Jawa Timur (Krisdinanto, 2018:122). *Harian Bhirawa* dalam *Issuu.com* adalah nama salah satu surat kabar yang terbit di Surabaya dengan pangsa pasar di kalangan birokrasi. Pada masa kampanye seperti saat ini, akan ada kemungkinan untuk kedua kubu yang sedang berkontestasi politik untuk menunggangi *Harian Bhirawa*. Sangat menarik diteliti bagaimana objektivitas *Harian Bhirawa* dalam menyajikan berita di masa kampanye Pilkada Jatim 2018 dengan adanya keterlibatan birokrat.

Menurut Pawito (2015: 120) kampanye adalah sebuah upaya yang dikelola oleh satu kelompok (agen perubahan) yang ditujukan untuk mempersuasi target sasaran agar bisa menerima, memodifikasi atau membuang ide, sikap dan perilaku tertentu. Christiany Juditha (2013:24) dalam jurnalnya tentang objektivitas berita korupsi pada surat kabar mengatakan media massa merupakan sarana untuk menyampaikan dan menerima berbagai informasi.

Tujuan adalah suatu keadaan atau perubahan yang diinginkan sesudah pelaksanaan rencana. Tujuan akan dikatakan tercapai jika apa yang direncanakan sebelumnya dapat dilaksanakan secara optimal. Dalam konteks politik, tujuan kampanye yang diinginkan, yakni keluar sebagai pemenang dalam pemilu (Cangara, 2011:284).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi dan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi framing. Analisis isi banyak dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi (Eriyanto, 2011: 10). Menurut Nur, Morse, dan Senduk (2015) analisis isi berita sering dipakai untuk menganalisis isi media baik cetak maupun elektronik. Penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, radio, film, dan televisi) menggunakan analisis isi (Eriyanto, 2011: 11). Bidang studi lain yang banyak menggunakan

metode analisis isi adalah politik. Ada banyak penelitian dalam lapangan ilmu politik yang menggunakan metode analisis isi (Eriyanto, 2011:13).

Adapula penelitian terdahulu oleh Marchelina (2018), dengan judul Objektivitas Pemberitaan Tentang Sosok Ahok dan Habieb Rizieq di Surat Kabar Kompas. Penelitiannya membahas tentang pemberitaan sosok Ahok yang diduga menjadi tersangka dalam kasus penistaan agama, dan Habieb Rizieq yang diduga melakukan chat mesum. Hasil dari penelitiannya adalah Kompas tidak objektif, karena pemberitaannya lebih mengarah pada Ahok. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini adalah, media yang digunakan lebih berfokus pada pangsa pasar dari media yang digunakan. Kompas merupakan surat kabar nasional, sedangkan Harian Bhirawa adalah media yang punya pangsa pasar birokrasi.

Pentingnya penelitian ini adalah mengetahui bagaimana objektivitas pemberitaan Harian Bhirawa selama masa kampanye.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut : “Bagaimana Objektivitas pemberitaan kampanye cagub dalam Pilkada Jatim 2018 di surat kabar Harian Bhirawa ?”

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Objektivitas pemberitaan kampanye cagub dalam Pilkada Jatim 2018 di surat kabar Harian Bhirawa

I.4. Batasan Masalah

Batasan objek pada penelitian ini adalah objektivitas pemberitaan media. Sedangkan batasan subjek penelitiannya adalah semua jenis berita mengenai kampanye Cagub dalam Pilkada Jatim 2018. Penulis mengambil edisi 15 Februari 2018 sampai 21 Juni 2018.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis isi karena penulis ingin melihat gambaran karakteristik pesan yang tampak. Dilihat dari pendekatan analisis isi, penulis menggunakan analisis isi deskriptif. Penulis menggunakan analisis isi deskriptif karena penelitian ini untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu (Eriyanto, 2011: 47)

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan terkait metode penelitian analisis isi kuantitatif dengan menerapkan konsep objektivitas pemberitaan.
- b. Memberikan pengetahuan terkait objektivitas pemberitaan terutama dalam hubungannya dengan penelitian berita.
- c. Menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang tertarik pada analisis teks media khususnya menggunakan analisis isi kuantitatif.

I.5.2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi kebijakan redaksional serta institusi media massa Harian Bhirawa dalam menulis dan melaporkan peristiwa kepada khalayak.
- b. Masyarakat dan media massa lain mengetahui objektivitas dari surat Harian Bhirawa.